

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu upaya pembelajaran pada setiap individu melalui pengajaran atau penelitian. Pendidikan juga merupakan suatu hal yang penting dalam mensejahterakan bangsa dan negara. Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi anak agar anak memiliki kemampuan spiritual keagamaan, berkepribadian yang baik, berakhlak mulia, serta memiliki keterampilan dalam bersosialisasi, berinteraksi yang diperlukan di lingkungan masyarakat bangsa dan negara. Pendidikan yang paling dasar di Indonesia yaitu pendidikan anak usia dini yang menjadi pondasi awal sebelum anak menuju pada jalur pendidikan yang paling tinggi. Pendidikan adalah suatu kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan setiap individu manusia.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah proses membelajarkan anak dari usia 0-6 tahun yang distimulasi perkembangan dan pertumbuhannya sehingga anak mampu kedepannya. Hal ini sama dengan pendapat Sujiono (dalam Sugiono, Kuntjojo, 2016:256) bahwa, Pendidikan Anak Usia Dini adalah upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut disebut sebagai pendidikan anak usia dini atau lebih dikenal dengan PAUD.

Beberapa penelitian menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam proses pertumbuhan dan perkembangan baik fisik maupun mental. Usia 0-5 tahun merupakan saat yang baik bagi anak untuk menerima stimulasi. Berkenaan dengan hal itu maka pemberian stimulasi yang intensif dari lingkungan pendidikan sangatlah diperlukan agar supaya anak bisa berkembang secara optimal.

Anak usia dini disebut sebagai masa keemasan atau golden age dimana itu merupakan masa-masa yang sangat penting dan tidak akan kembali lagi atau terulang kembali. Anak usia dini merupakan generasi penerus bangsa yang memiliki banyak potensi yang kemudian potensi tersebut harus dikembangkan untuk memajukan bangsa dan negara di masa mendatang. Sama halnya dengan Santrock dan Yusen (dalam Rudiyanto, 2015:134) mengatakan bahwa masa usia dini sebagai "... *a highly eventful and unique periode of life*" yang meletakkan dasar bagi kehidupan seseorang di masa dewasa.

Masa kanak-kanak merupakan gambaran awal manusia sebagai seorang manusia, tempat dimana kebaikan dan sifat buruk manusia yang tertentu dengan lambat, tetapi jelas berkembang dan mewujudkan dirinya. Solehuddin (dalam Samatowa, 2017:38) mengatakan bahwa anak usia prasekolah merupakan individu yang sedang menjalani suatu proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat dan sangat fundamental bagi proses perkembangan selanjutnya. Hal ini menunjukkan bahwa betapa sangat pentingnya masa pertumbuhan dan perkembangan anak yang sudah seharusnya mendapatkan stimulasi yang baik dari

lingkungan sekitarnya. Peningkatan ini akan tercapai bila lingkungan memberikan rangsangan atau stimulasi yang tepat.

Anak usia 4-5 tahun memiliki potensi yang sangat besar dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangannya. Ada terdapat 6 aspek perkembangan yang harus dikembangkan oleh guru PAUD. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini yang meliputi aspek-aspek perkembangan nilai agama dan moral, fisik motorik, bahasa, kognitif, sosial emosional, dan seni. Aspek-aspek perkembangan tersebut harus dapat dikembangkan secara optimal sesuai dengan tahapan perkembangan anak.

Salah satu aspek perkembangan yang perlu dikembangkan adalah aspek perkembangan fisik motorik. Perkembangan fisik motorik terdiri dari motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar adalah keseimbangan koordinasi tubuh dan gerakan seperti berlari, melompat, menendang, menangkap bola dan sebagainya. Sedangkan motorik halus adalah keterampilan seperti menulis, menggambar, melukis, melipat, meronce dan sebagainya.

Perkembangan motorik halus merupakan salah satu aspek perkembangan anak yang perlu distimulasi. Stimulasi adalah kegiatan yang dilakukan untuk merangsang anak usia 0-6 tahun dalam hal kemampuan dasar anak agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. Anak yang kurang mendapatkan stimulasi beresiko mengalami penyimpangan tumbuh kembang anak bahkan yang permanen. (Permenkes RI No.66 Tahun 2014)

Menurut Pekerti (dalam Wulandari, 2017:4) mengatakan bahwa, motorik halus adalah berbagai gerakan yang melibatkan fungsi jari jemari seperti meremas, melipat, menjahit, menganyam, menggambar, dan sebagainya. Dalam artian gerakan ini tidak memerlukan otot lebih melainkan otot-otot kecil saja mulai dari pergelangan sampai jari-jari. Namun gerakan ini membutuhkan koordinasi mata dan tangan dengan cermat.

Di usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang. Saat usia 5-6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Di masa inilah anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan motoriknya seperti mengkoordinasikan antara mata dan tangan secara bersamaan. Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan terdorong untuk melakukan gerakan motorik yang lebih luas lagi. Pada saat inilah orangtua maupun guru perlu memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan kegiatan fisik yang tidak lepas dari pengawasan dengan memberikan fasilitas yang berguna bagi kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat apabila diusianya anak sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, namun anak tidak menunjukkan kemajuan. Apalagi jika usia anak sudah sampai enam tahun tetapi belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Kemampuan motorik tidak dapat berkembang secara alami jika tidak dilatih. Sedangkan menurut Misiyanti (dalam Darmiatun, 2019:258) mengatakan bahwa motorik halus berpengaruh pada kesiapan anak dalam menulis untuk masuk kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Berdasarkan kenyataan yang ditemui dilapangan yakni pada observasi awal peneliti selama proses pembelajaran yang berlangsung di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo khususnya pada anak kelompok A3 masih belum berkembang dari 30 anak terdapat 13 anak yang mengalami kesulitan terutama pada motorik halus anak masih rendah, diantaranya anak belum mampu memegang pensil dengan benar. Anak belum mampu menirukan lipatan kertas sederhana. Pada saat pembelajaran guru hanya terpaku pada kegiatan LKA saja. Pada saat pelaksanaan pembelajaran anak terlihat kurang bersemangat, tidak konsentrasi, cepat bosan, dan gerak motorik halus anak kaku dan lambat. Dan juga pada saat pembelajaran anak masih sering dibantu oleh guru dan orang tua, sehingga membuat keterampilan motorik halus anak menjadi kurang berkembang dan cenderung terhambat. Anak belum mampu mengkoordinasikan mata dan tangan dalam hal ini anak belum terampil dalam menggunakan jari-jemarinya. Seharusnya dalam tingkat pencapaian perkembangan fisik motorik anak usia 4-5 tahun sudah bisa melakukan gerakan-gerakan tersebut. Latihan motorik halus anak sangat diperlukan untuk mengoptimalkan kemampuan motorik halus pada anak.

Dari pengamatan tersebut peneliti melihat bahwa diperlukan bermain yang dapat menstimulasi kemampuan motorik halus secara holistik dan sistematis. Bermain yang dapat diterapkan untuk kemampuan motorik halus anak RA Almourky Telaga adalah dengan bermain menganyam.

Bermain merupakan seluruh aktivitas anak, dalam bergerak, termasuk bekerja, penyaluran hobi, dan merupakan cara mereka mengenal dunia. Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak-

anak TK dan Raudhatul Athfal harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak akan merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Seperti yang dikemukakan oleh Dockett dan Fleer (dalam Okta Sari, 2019:19)“ bahwa bermain merupakan kebutuhan bagi anak, karena melalui bermain anak memperoleh pengetahuan baru, pengetahuan yang dapat mengembangkan kemampuan dirinya”. Melalui bermain anak dapat mengembangkan fisik motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam permainan motorik kasar terdapat gerakan-gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari, dan melempar. Sedangkan dalam permainan motorik halus untuk melatih koordinasi otot tangan dalam beraktivitas seperti menganyam, melipat, menggunting, meronce, meremas, menggambar, menulis dan sebagainya.

Menganyam adalah suatu kegiatan keterampilan yang bertujuan untuk menghasilkan aneka benda atau barang pakai dan yang dilakukan dengan cara saling menyusupkan atau menumpang tindihkan bagian-bagian bahan anyaman secara bergantian. Menganyam adalah kegiatan menjalinkan bahan anyam atau iratan yang disusun menurut arah dan motif tertentu. Menganyam diartikan juga suatu tehnik menjalinkan lungsi dengan pakan. Lungsi adalah pita atau iratan anyaman yang letaknya tegak lurus terhadap si penganyam. Pakan adalah pita atau iratan yang disusupkan pada lungsi dengan arah berlawanan/melintang terhadap lungsi. Menganyam untuk anak usia dini tidak dilakukan dengan teknik yang kompleks, tapi masih dalam tahap teknik dasar menganyam yang sederhana. Bermain menganyam dapat melatih motorik halus anak usia dini. Anak-anak dapat menggunakan kedua tangannya untuk membuat anyaman selain itu, anak-anak

mengembangkan koordinasi mata, tangan dan ketangkasan serta memainkan jari-jemarinya, yang dapat menstimulasi perkembangan motoriknya seperti mengancingkan baju, menali sepatu, menggambar, menulis, menempel, menggunting, menganyam, meronce dan makan.

Salah satu kegiatan yang menunjang kemampuan motorik halus anak adalah dengan bermain menganyam. Diharapkan dengan adanya kegiatan bermain menganyam ini dapat mengasah keterampilan anak dalam menganyam yang menggunakan jari-jari mereka, juga dapat menambah pengetahuan anak tentang kerajinan tangan, dan juga melatih kesabaran serta konsentrasi anak.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti merumuskan judul penelitian untuk dikaji lebih mendalam yaitu “Pengaruh Bermain Menganyam Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Kelompok A Di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Kemampuan motorik halus anak Kelompok A di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo yang masih rendah.
2. Anak belum mampu memegang pensil dengan benar.
3. Anak belum mampu menirukan lipatan kertas sederhana
4. Media yang digunakan kurang bervariasi
5. kurang bersemangat saat pembelajaran, tidak konsentrasi, cepat bosan, dan gerak motorik halus anak kaku dan lambat.

6. Saat pembelajaran anak masih sering dibantu oleh guru dan orang tua, yang menyebabkan keterampilan motorik halus anak menjadi kurang berkembang dan cenderung terhambat.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Apakah terdapat pengaruh bermain menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo?”

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh bermain menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A di RA Almourky Kecamatan Telaga Kabupaten Gorontalo.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Dari hasil penelitian diharapkan dapat memberikan motivasi serta pemikiran bagi anak khususnya pendidikan anak usia dini untuk memahami pengaruh menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti untuk memahami kemampuan motorik halus anak dalam bermain menganyam. Penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi contoh serta acuan bagi mahasiswa yang melakukan penelitian terkait

pengaruh bermain menganyam terhadap kemampuan motorik halus anak kelompok A.

- a. Orang tua dapat mengetahui dampak bermain menganyam yang dapat mengembangkan kemampuan motorik halus anak.
- b. Bagi anak penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui bermain menganyam dalam melakukan kegiatan pembelajaran.
- c. Bagi guru, dapat meningkatkan kreativitas guru dalam pembelajaran dan menambah wawasan guru tentang upaya perbaikan pembelajaran.
- d. Bagi sekolah, hasil penelitian ini sebagai sumbangan pemikiran bagi sekolah dalam membina dan mengembangkan kemampuan motorik halus anak dalam bermain menganyam